

## Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pelayanan Sosial

Timotius,<sup>1</sup> Agus Santoso,<sup>2</sup> Marthin S. Lumingkewas,<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah,  
e-mail korespondensi: timotius80@yahoo.com

**Abstract:** *The study aims to straighten out the accusation that John Calvin does not have the theological concept of social service. Those scholars who accused Calvin lack of having concept of social service; that Calvin has not concerned with social service for those in distress. In fact, Calvin's theology might help the church recover a more faithful gospel witness in the area of social justice. Calvin maintained that the kingdom of God must take social and material expression in the church. Literature research method become the main tools to analyzed and describing the problems raises. The final result of this research, the writer will show that Calvin has major support about the importance of social service where he considers one form the love of God through helping those in need and he is also actively involved in serving the poor.*

**Keywords:** John Calvin, Social, Church, Geneva, Poor, Help.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meluruskan tuduhan bahwa John Calvin tidak memiliki konsep pelayanan sosial. Ada sarjana menuduh Calvin tidak memiliki konsep pelayanan Sosial, sehingga mereka menganggap Calvin tidak mementingkan pelayanan sosial untuk mereka yang mengalami kesusahan. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian literatur sebagai acuan dalam mendeskripsikan masalah yang dikaji. Hasil akhir dari penelitian ini, penulis akan menunjukkan bahwa Calvin memiliki pandangan-pandangan tentang pentingnya pelayanan sosial di mana ia menganggap salah satu wujud kasih kepada Allah adalah melalui membantu mereka yang membutuhkan dan ia juga terlibat aktif melayani orang miskin.

Kata Kunci: John Calvin, Sosial, Gereja, Geneva, Miskin, Menolong.

### Article History

|                           |                          |                           |
|---------------------------|--------------------------|---------------------------|
| Submitted: 4 Agustus 2022 | Revised: 19 Agustus 2022 | Accepted: 20 Agustus 2022 |
|---------------------------|--------------------------|---------------------------|

## PENDAHULUAN

John Calvin adalah seorang pemimpin gerakan reformasi di Swiss. Sehingga peranannya sangat besar dalam gereja-gereja Reformatoris (F. D. Wellem, 1997). John Calvin (Jean Cauvin) lahir di Noyon, Perancis Utara, 10 Juli 1509 (Justo L. Gonzalez, 2010). Ia memiliki nama Jean Cauvin, kemudian dikenal dengan nama John Calvin (Herman J. Selderhuis, 2002). Ia adalah salah satu dari 7 anak. Selderhuis, John Calvin: A Pilgrim's Life, 10. Latar belakang keluarganya termasuk kalangan keluarga borjuis (*bourgeoisie*) berpendidikan tinggi dan mapan. Semula ia diarahkan menjadi seorang imam Katolik dengan mendapat beasiswa (*ecclesiastical benefice* atau *the Chaplaincy of La Gesine*), sejenis beasiswa gereja, untuk pendidikan calon pejabat gereja atau calon imam (Simon Rachmadi, 2017). Pendidikan imam adalah belajar pendidikan humaniora (arts, dengan gelar Master of Arts), yaitu studi mendalam yang

penuh dengan analisis dan detail terhadap pemikiran-pemikiran filsafat. Akan tetapi, rencana menjadi seorang imam ini batal dikarenakan adanya perselisihan antara orang tua Calvin dengan pihak keuskupan Noyon akibat simpatik keluarga Calvin pada gerakan Reformasi gereja (John Christianto Simon, 2021).

Dalam perkembangannya, muncul perdebatan tentang doktrin sosial John Calvin (NicoVorster, 2016). Seorang sarjana bernama David Van Drunen mengatakan bahwa pandangan sosial Calvin sangat sederhana sampai Calvin tidak memiliki konsep tentang pelayanan sosial (David Van Drunen, 2005). Penyebabnya, menurut Drunen, karena Calvin menganggap Kristus hanya memerintah secara rohani, sehingga tidak ada hubungan dengan masalah sosial di dunia ini. Oleh sebab itu, masalah sosial tidak menjadi hal yang utama dalam pandangan Calvin karena masalah sosial berkaitan dengan masalah duniawi, bagi Calvin, hal penting adalah memikirkan masalah rohani (David VanDrunen, 2004). Selanjutnya Menurut Drunen, bagi Calvin kerajaan Kristus tidak ada hubungan dengan kondisi manusia di dalam dunia ini, jadi tidak perlu mengurus masalah sosial yang dialami oleh manusia di dalam dunia ini. Orang kristen tidak perlu mengurus masalah sosial agar pekerjaan rohani bisa lebih berkembang (David VanDrunen, 2004). Calvin menganggap kemerdekaan orang kristen bersifat rohani (David Van Drunen, 2010). Oleh sebab itu, kehidupan orang kristen harus lebih ditujukan kepada kerajaan rohani bukan pada kerajaan dunia ini (David Van Drunen, 2010). Oleh sebab itu, menurut Drunen, Calvin melarang orang Kristen mengurus masalah-masalah sosial karena bukan ranah kerajaan Kristus, VanDrunen, "The Two Kingdoms: A Reassessment of the Transformationist Calvin," 249. sebab pekerjaan anugerah penebusan Allah tidak termasuk dalam masalah sosial. Masalah-masalah sosial di dalam dunia ini hanya bersifat sementara, bukan fokus dari karya penebusan Kristus, jadi tidak termasuk dalam ciptaan baru masa yang akan datang. Masalah sosial disebabkan oleh kejatuhan manusia dalam dosa jadi masuk dalam pemeliharaan Allah, sehingga menjadi urusan Allah bukan urusan orang Kristen (Simon Jooste, 2013).

Sarjana lain melihat bagaimana Calvin melihat antara konsep ortodoksi yang wajib bermuara pada ortopraksi yang tepat. Pemikiran ini terlihat bermuara kepada ide pelayanan sosial. inilah yang disebut Calvin sebagai reformasi yang juga termaktup di dalamnya reformasi sosial (Alister E. McGrath, 1990). Untuk itu kita melihat bahwa kemiskinan tidak sebatas dalam konsep berteologi semata, namun harus terwakilkan dalam tindakan praktis atau otopraksis. Menurut A. Ganoczy, Calvin memahami

konsep pelayanan sosial berada dalam ranah memanusiaikan manusia yang terekam dalam tindakan pelayanan gereja, mendirikan dan menjalankan dunia pendidikan seperti sekolah dan universitas, pelayanan para pemimpin gereja dan para akademisi,<sup>1</sup> dengan penekanan pelayanan sosial dapat dilakukan dengan syarat tatatan sosiopolitis harus berdiri tertib dan teratur terlebih dahulu. Penulis lain yang membahas mengenai pelayanan sosial Calvin tidak pernah lepas dari pemikiran Ganoczy ini. Padahal terlihat dengan jelas pemikiran Jenewa Calvin mengenai memanusiaikan manusia memiliki baik ranah ortodoksi maupun ortopraksis. Untuk itu peneliti berupaya menggambarkan dan menjelaskan dalam penelitian ini bahwa Calvin memiliki model pelayanan sosial yang ortopraksi yang tidak terbaca oleh banyak teolog sampai saat ini.

Untuk itu. Penulis akan meneliti apakah benar Calvin tidak memiliki pandangan tentang pelayanan sosial? Apakah Calvin menganggap pelayanan sosial tidak perlu karena hanya mementingkan hal rohani?

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian literatur yaitu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan konsep sosial Calvin, baik sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah untuk mengetahui apakah ia tidak memiliki perhatian terhadap pelayanan sosial. Analisis data dilakukan secara teliti, melalui beberapa tingkatan antara lain; pemaparan data, menguraikan hasil penelitian dan selanjutnya penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (Timotius & sutrisno, 2022). Melaluinya diharapkan dapat dihasilkan suatu jawaban yang lebih komprehensif dan konstruktif terhadap permasalahan yang ada (Timotius & Oey Natanael Winanto, 2021).

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Konsep Pelayanan Sosial Calvin**

Ide teologis Calvin tentang sosial tidak pernah terorganisir dalam bentuk satu tulisan yang utuh, dia tidak menulis dalam satu monograf, tetapi tersebar di berbagai

---

<sup>1</sup> Alexandre Ganoczy, "Calvin's Life", *The Cambridge Companion to John Calvin* dalam tulisan Ferry Y. Mamahit *Ide teologis Calvin tentang Keadilan Sosial*, 54

literatur. Karena itu, diperlukan usaha rekonstruksi untuk memahami ide teologis sosialnya secara utuh. Ini dapat dilakukan dengan membaca berbagai tulisannya, diantaranya Institutionya, tafsiran-tafsiran Alkitabnya. Dari penelusuran, penulis menemukan bahwa, Calvin memiliki konsep tentang pelayanan yang sangat mementingkan pelayanan sosial, terlihat di mana ia menegaskan bahwa, tidak ada kehidupan yang terpuji kecuali seseorang bisa menjadi manusia berjiwa sosial (John Calvin, 1989e). Menurut John Leith, bagi Calvin perjalanan kehidupan seorang kristen tidak lepas dari pelayanan sosial karena disitulah Allah secara progresif akan menanamkan prinsip-prinsip kerajaan-Nya pada diri manusia melalui pelayanan sosial yang dilakukan oleh orang-orang kristen dalam dunia ini. John Leith, *John Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Louisville, Ky: John Knox Press, 1989), 174. Bagi Calvin, kehidupan manusia dan seluruh aspeknya adalah konteks yang tepat untuk berteologi (John Calvin, 1960). Calvin percaya bahwa tujuan akhir dari kehidupan orang kristen adalah *Soli Deo Gloria*, melalui dorongan Roh Kudus menggerakkan orang kristen untuk melakukan tindakan sosial. Leith, *John Calvin's Doctrine of the Christian Life*, 163. James A. De Jong mengatakan, Calvin percaya bahwa orang Kristen yang saleh adalah ia yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Ia kemudian menyatakan kemurahan-Nya (the grace of God) melalui hidup yang mengasihi sesama ("*love your neighbors*") dan belas kasihan kepada yang menderita ("*compassion for the suffering*") (James A. De Jong, 1994). William J. Bouwsma juga menjelaskan, Calvin adalah seorang pemikir Kristen yang besar. Selain telah melahirkan apa yang disebut "*Calvinism*," ia juga seorang yang telah berusaha sungguh-sungguh untuk menyeberangkan "kebenaran Allah" ke berbagai konteks kehidupan termasuk pelayanan sosial. Ia telah mempengaruhi ilmu pengetahuan modern, disiplin dan rasionalisasi masyarakat barat yang sangat kompleks, semangat revolusioner dan demokrasi termasuk aktivitas sosial (William J. Bouwsma, 1989). Marshall melanjutkan dengan berkata, Calvin percaya bahwa Allah sudah menciptakan manusia menjadi makhluk sosial (Paul Marshall, 2014), sehingga bagi Calvin, semua manusia sama-sama berada dibawah kedaulatan Allah, maka dari itu manusia memiliki kedudukan yang sama, ini juga berarti bahwa dalam masyarakat, semua manusia mempunyai kedudukan sosial yang sama, hanya memiliki pekerjaan yang berbeda, maka manusia harus saling tolong menolong (Paul Marshall, 2014). Calvin P. Van Reken juga menjelaskan bahwa, Calvin percaya bahwa setiap orang

Kristen harus memberi nilai bagi masyarakat umum dengan menjawab persoalan-persoalan sosial pada saat ini (Calvin P. Van Reken, 1999).

### ***Memuliakan Allah dengan cara menolong orang lain***

J. Alton Templin mengatakan, konsep pemikiran Calvin tentang pelayanan sosial dapat memberikan arahan bagi relasi sosial untuk abad ke 20, dan memberikan petunjuk bagaimana orang kristen harus hidup dalam relasi sosialnya (J. ALTON TEMPLIN, 1988). Calvin melihat bahwa salah satu cara memuliakan Allah adalah dengan melakukan pelayanan sosial. Ia menggambarkan hidup orang kristen sebagai hidup yang berharga, dan tujuan manusia adalah untuk kemuliaan Allah, pekerjaan yang mulia tersebut termasuk di dalamnya pelayanan sosial, ditunjukkan dengan mengasihi dan menolong satu sama lain (John Calvin, 1960). Apa yang kita lakukan bagi orang lain akan menjadi deposit bagi Allah, orang kristen harus mengejewantahkan kasih Allah yang sudah dinikmatinya dengan melakukan pelayanan sosial (John Calvin, 1960).

### ***Membantu sesama sebagai wujud dari kasih kepada Allah.***

Calvin melihat bahwa membantu orang lain yang sedang kesusahan merupakan wujud kasih kita kepada Allah. Maka dari itu, fokus orang Kristen pada saat melihat orang lain yang sedang berada dalam kesulitan bukan pada pribadi orang tersebut tetapi pada Allah, apapun yang kita lakukan bagi orang lain semuanya merupakan wujud kasih kita kepada Allah (John Calvin, 1960). Dia mengingatkan, sekalipun tidak dapat disangkal orang pertama yang harus dibantu adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita (John Calvin, 1960). Akan tetapi, menurut Calvin, kita harus mengasihi semua manusia tanpa memandang suku dan agama, jadi disini tidak ada perbedaan antara orang Yunani dan bukan Yunani, antara orang yang dianggap berharga atau tidak berharga, teman atau musuh, pertolongan yang diberikan harus berdasarkan apa yang Tuhan kehendaki, bukan pada pribadi seseorang. Maka dari itu, arahkan kasih kita kepada orang lain bukan berdasarkan pribadinya yang baik atau tidak, pantas atau tidak ditolong, tetapi pada kasih kita kepada Allah, kita harus berpikir bahwa kita menolong mereka karena kita mengasihi Tuhan Allah kita. Jadi kasih kita kepada sesama merupakan perwujudan dari kasih kita kepada Allah (John Calvin, 1960). Calvin mengatakan bahwa, jika kita menyadari bahwa kita adalah wakil Allah, maka kita pasti akan memiliki kesungguhan hati pada

saat membantu dan memperhatikan orang lain yang membutuhkan sebagai pernyataan kasih dan kebaikan Ilahi, sehingga mereka bisa merasakan perlindungan, pemeliharaan dan keadilan Allah melalui kita (John Calvin, 1960).

### ***Orang miskin adalah utusan Allah untuk di perhatikan***

Mengapa orang miskin harus ditolong? Calvin menganggap bahwa, Tuhan mengirim orang miskin untuk diperhatikan oleh kita. Sekalipun tangan yang menerima bantuan tersebut adalah tangan yang rapuh, tetapi Tuhan menerima perbuatan baik kita dan mencatatnya di surga karena pada saat kita membantu orang miskin, seolah-olah kita juga sedang memberikan harta tersebut ke tangan Tuhan (John Calvin, 1998). Ia menegaskan, Tuhan tidak mengulurkan tangannya-Nya memberikan harta milik kepada umat-Nya untuk di pakai menurut keinginan diri sendiri, tetapi Dia ingin setiap orang yang dipercayakan harta untuk menolong dan membantu mereka yang membutuhkan agar kebutuhan mereka tercukupi (John Calvin, 1989a). J. Alton Templin mengatakan, menurut Calvin, seseorang yang tidak memikirkan saudaranya atau orang lain adalah seperti lembu, singa, beruang atau binatang buas yang lain yang sedang mengabaikan gambar dan rupa Allah yang ada pada setiap manusia (J. ALTON TEMPLIN, 1988). Calvin menjelaskan bahwa tidak cukup bagi seseorang hanya berkata bahwa, "Saya sudah bekerja, saya sudah berdagang." Hal tersebut tidak cukup, sampai seseorang sudah memperhatikan apakah sudah melakukan sesuatu yang baik dan berguna bagi orang lain dalam masyarakat, terutama sudah bertindak dengan menolong orang yang membutuhkan bantuan (John Calvin, 1989c).

### ***Doktrin harus diwujudkan dalam Tindakan sosial***

Ray C. Petry mengatakan, bagi Calvin doktrin harus menjadi pendorong agar kehidupan orang Kristen memiliki kehidupan yang lebih baik, dia menuntut agar setiap orang Kristen yang sudah belajar doktrin menghasilkan perubahan hati kemudian dinyatakan dalam bentuk tindakan sosial (Ray C. Petry, 1936). Calvin menegaskan, doktrin tidak bisa hanya dalam kata-kata tetapi harus diwujudkan dalam tindakan, ia tidak bisa hanya berhenti pada intelektual tetapi harus diproses sampai masuk ke dalam hati dan jiwa agar dapat dipraktekkan dalam tindakan sosial (John Calvin, 1960). Calvin mengatakan, setiap orang berhutang kepada sesamanya untuk menolong mereka yang membutuhkan. Pemahaman ini akan menolong kita untuk mengatasi kesombongan kita yang hanya hidup untuk diri sendiri (John Calvin, 1960). Petry yakin bahwa, doktrin pemilihan Calvin tidak mematikan perbuatan baik manusia untuk

melakukan tindakan kasih kepada orang lain (Ray C. Petry, 1936). Justru umat Tuhan harus menunjukkan diri sebagai orang pilihan dengan menunjukkan tindakan kasihnya kepada orang lain (Ray C. Petry, 1936). Calvin menegaskan bahwa, "*The society of God's saints working through the visible community extended their ministrations to all men everywhere, elect and non-elect* (John Calvin, 1960)."

## **Dasar konsep Pelayanan Sosial Calvin**

### ***Konsep Eskatologi***

Menurut Leith, konsep Eskatologi telah mempengaruhi pandangan Calvin tentang pelayanan sosial diantaranya, Pertama, adanya kemungkinan memperbaharui realitas dunia ini dengan membuat kemajuan-kemajuan yang nyata dalam kehidupan sosial. Kedua, realitas eskatologi di masa yang akan datang, akan membebaskan manusia dari tirani di dunia ini. Ketiga, perspektif eskatologi menyediakan point penting yang mana sejarah manusia dapat dinilai dengan pengertian bahwa sejarah manusia menyediakan standar bagi penghakiman dimasa yang akan datang (John Leith, 1989b). Sehingga iman, menentukan tindakan etis manusia, termasuk di dalamnya tindakan sosial, sebab Kristus sebagai Tuhan atas dunia ini menuntut orang-orang percaya untuk bertanggung jawab dalam hal sosial (John Leith, 1989b).

### ***Manusia adalah Gambar Allah sehingga layak untuk dikasihi dan ditolong***

Menurut Calvin, manusia adalah makhluk yang memiliki kehormatan karena dicipta menurut rupa dan gambar Allah, prinsip ini menjadi dasar dari tindakan sosial antar manusia. Maka dari itu, semua manusia layak untuk ditolong dan dikasihi. Jadi pada saat membantu dan mengasihi orang lain, fokus utama kita bukan pada layak atau tidak layaknya seseorang mendapat bantuan kita, tetapi pada rupa dan gambar yang dimiliki oleh mereka, sehingga semua manusia layak untuk di kasihi, ditolong dan dihormati (John Calvin, 1960). Martabat mulia yang terkandung di dalam diri setiap manusia, dipahami oleh Calvin sebagai makhluk mulia yang berasal dari Allah yang penuh kebenaran, hikmat dan kebaikan (John Calvin, 1960).

Oleh sebab itu, Calvin menyarankan agar pada saat menolong orang lain jangan bergantung pada pendapat pribadi yang bersifat subjektif tetapi harus berdasar pada cara Allah memandang manusia yaitu sebagai manusia ciptaan Allah yang layak untuk ditolong (John Calvin, 1960). Jika kita melihat orang lain dari jasanya maka tidak ada manusia yang layak untuk dibantu. Alkitab juga mengajarkan bahwa manusia tidak

bisa melihat orang lain menurut jasanya tetapi mereka harus dilihat berdasarkan rupa dan gambar Allah yang ada di dalam diri mereka agar terlihat bahwa mereka layak untuk dibantu, dikasih dan di hormati (John Calvin, 1960). Oleh sebab itu, siapapun orang tersebut yang membutuhkan bantuan, dia harus dibantu. Orang Kristen tidak memiliki alasan untuk tidak menolong orang tersebut. Mungkin seseorang akan berkata bahwa orang tersebut adalah orang asing yang tidak dikenal, tetapi ingatlah! Allah sudah mengirimkan orang tersebut kepada kita untuk dibantu berarti kita harus mengenal dia lebih dekat lagi. Jadi setiap orang harus dilihat sebagai manusia yang berharga untuk dibantu karena mereka memiliki gambar dan rupa Allah di dalamnya (John Calvin, 1960). Selain itu, pada saat membantu orang lain, janganlah berpikir tentang hal-hal negatif berkaitan dengan orang tersebut, tetapi lihatlah pada dirinya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang dipenuhi dengan kemuliaan, keindahan, dan kehormatan sehingga mereka adalah orang yang layak dikasihi dan dirangkul (John Calvin, 1960).

***Harta berasal dari Allah sehingga harus disalurkan kepada orang yang membutuhkan***

P. C. Phan mengatakan bahwa Calvin melihat semua harta milik yang dimiliki oleh manusia adalah berasal dari Allah (P. C. Phan, 1984). Dalam tafsirannya, Calvin menjelaskan, orang Kristen harus memakai uang yang berasal dari Tuhan untuk menolong orang-orang (John Calvin, 1989e). Sekalipun, agar sebuah masyarakat sosial tertata dengan baik, setiap manusia harus mendapatkan milik untuk diri sendiri, baik melalui hasil dari perdagangan, warisan dari orang tua, dan melalui keterampilan dalam menghasilkan uang, hal itu tidak dilarang oleh negara dan masyarakat (John Calvin, 1989b). Mereka yang memiliki kekayaan, entah diwariskan atau didapat dengan cara kerja keras, perlu selalu mengingat bahwa apa yang dimiliki, jangan dipakai untuk maksud memuaskan diri dan hidup mewah, tetapi harus dibagikan kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan (John Calvin, 1989d).

Demikian juga dalam *Institutes of The Christian Religion*, Calvin menjelaskan alasan dia mendorong agar orang Kristen melakukan pelayanan sosial bagi sesama manusia adalah karena dia mengerti bahwa semua harta yang kita miliki adalah berasal dari Tuhan sehingga harus disalurkan kepada orang miskin sebagai bukti orang Kristen tidak terpenjara oleh ambisi yang jahat (John Calvin, 1960). Calvin mengatakan, sekalipun semua harta milik adalah berasal dari Allah, tetapi ada

berbagai cara seseorang mendapatkan harta tersebut dan memakainya, misalnya, ada yang mendapatkan harta milik melalui kerja keras, ada yang dengan cara hidup hemat, dan ada yang membagikan hartanya untuk membantu mereka yang membutuhkan (John Calvin, 1960). Akan tetapi yang menjadi penekanan Calvin bukan pada legitimasi atas kepemilikan seseorang akan harta, tetapi ia juga menekankan akan cara seseorang mendapatkan harta yang diperolehnya, dia mengingatkan agar jangan sampai kita mendapatkan harta dengan segala cara tanpa memperhatikan benar dan salah, apalagi dengan cara jahat, menipu dan merugikan orang lain, harta harus diperoleh dengan cara yang benar bukan dengan cara yang melanggar hukum Tuhan (John Calvin, 1960). Setelah itu, seorang Kristen harus membantu mereka yang membutuhkan bantuan (John Calvin, 1960). Ini berarti, menurut Mokgethi Motlahabi, Calvin yakin bahwa seorang yang saleh secara otomatis tergerak untuk melakukan apa yang baik bagi orang lain, dia akan menaruh kasih dan selalu membantu orang lain yang membutuhkan, karena Allah mempercayakan harta bagi seseorang untuk disalurkan kepada saudara yang membutuhkan (Motlahabi, 2009).

Menurut Calvin, semua orang yang memiliki harta harus saling berbagi satu dengan lainnya, sekalipun kemampuan kita untuk berbagi tidak selalu bisa dilakukan dengan maksimal, tetapi seseorang tetap harus memberi bantuan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya, karena kita tidak dapat membantu orang lain secara sempurna namun setidaknya kita bisa memberi menurut kemampuan kita. Jika kita masih tidak mampu memberi kita harus melatih diri untuk memberi (John Calvin, 1960). Memang perbuatan baik kita tidak sempurna dan penuh dengan ketidakbenaran, tetapi oleh kemurahan Allah, Dia mengganti ketidakbenaran kita dengan memberi kebenaran kepada umat-Nya (John Calvin, 1960). Karenanya, melalui anugerah-Nya, Allah menjadikan semua pekerjaan baik menjadi mungkin, Dia tetap berkenan akan tindakan pelayanan sosial umat-Nya yang dilakukan atas dasar iman, dan berdasarkan kesadaran bahwa semua yang dimiliki adalah milik Allah, Dia akan menjadikan semua perbuatan baik menjadi mungkin (John Calvin, 1960).

### **Calvin Melakukan pelayanan sosial secara langsung**

Calvin menggambarkan, Genewa sebagai kota yang penuh kekacauan, tanpa hukum dan etika, serta kehidupan masyarakat yang jauh dari Kristus (John Calvin, 1960). Genewa abad ke enam belas sangat jauh berbeda dari keadaan seperti sekarang. Waktu itu, keadaan kota tersebut sangat kumuh, kotor dan miskin (Mamahit,

2009). Secara umum, bagi Calvin kondisi Geneva sangat memprihatinkan dalam berbagai aspek. Bayangan yang muncul adalah, di dalam kondisi kota yang chaotic ini, ia akan menghabiskan hari-hari hidup dan pelayanannya (Mamahit, 2009). Di kota tersebut, ia bukan hanya menghadapi pergumulan filosofis-teologis, tetapi juga secara praxis yaitu masalah kehidupan sosial yang nyata dan aktual. Tetapi bagi Calvin, Geneva adalah suatu konteks hidup, berteologi dan pelayanan yang di dalamnya ada kesenjangan, penyakit dan ketidakadilan sosial. Selama berbagai masalah sosial belum diatasi, ada kemungkinan, ia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Ada kegelisahan eksistensial yang membuatnya terus berpikir dan mencari solusi atasnya (Mamahit, 2009).

Alister E. McGrath mengatakan, Calvin tidak hanya berteologi di atas menara gading tetapi juga “turun ke bawah,” bahkan sampai ke akar rumput. Ia terlibat langsung dalam mewujudkan reformasi sosial. Baginya, kemiskinan bukan sekadar bahan baku berteologi, tetapi suatu realitas sosial yang mesti dihadapi dan dicari solusinya. Hal ini dapat terwujud melalui keterlibatan gereja dalam persoalan sosial secara nyata. Karena itu, ia membuat suatu sistem kesejahteraan sosial di Jenewa pada 1541 (Alister E. McGrath, 1990). Calvin memulai pendidikan gratis, membantu orang miskin, membangun rumah sakit, memperbaiki system sanitasi, dan perlindungan bagi para pengungsi (Potgieter, 2019). Sehingga kepemimpinannya atas penanganan masalah sosial yang terjadi di Geneva, telah mempengaruhi seluruh Eropa (Potgieter, 2019).

Pada saat itu di Eropa terjadi banyak wabah penyakit termasuk di Swiss antara tahun 1500 dan 1640. Wabah tersebut menyebabkan tingkat kematian penduduk eropa sangat tinggi terutama bagi anak berumur satu tahun, jika ada anak yang bisa bertahan hidup tetapi tidak sampai umur sepuluh tahun (Bruce Gordon, 2002). Calvin sendiri juga kehilangan dua saudaranya karena wabah tersebut. Jadi kondisi pada saat terjadi wabah tersebut sangat sulit, di jalan-jalan kota penuh dengan mayat, membuat pemerintah kota harus mengupah orang untuk memindahkan mayat-mayat tersebut (Bruce Gordon, 2002). Selain itu, pada masa reformasi di Swiss, rakyat mengalami kesulitan ekonomi, harga mengalami kenaikan yang terus menerus sementara gaji pegawai dan penghasilan tidak mengalami kenaikan (Bruce Gordon, 2002). Semua sektor mengalami kenaikan harga yang tidak terkendali, membuat orang miskin semakin miskin menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal yang layak. Akibat dari ekonomi yang memburuk,

kejahatan juga semakin merajalela, banyak terjadi pencurian dan perampokan terhadap orang kaya (Bruce Gordon, 2002).

Dalam situasi seperti ini, Calvin melihat bahwa khotbah di atas mimbar tidak berguna tanpa adanya tindakan nyata, maka dia beralih dari mimbar kepada aksi nyata, sehingga dia memulai pelayanan sosial bagi penduduk Geneva (Herman J. Selderhuis, 2002). Calvin berkata bahwa kita harus memberikan bantuan kepada orang-orang miskin dengan penuh kasih. Kita harus memiliki hati yang penuh kasih kepada orang lain. Jika kita memberikan bantuan kepada orang lain dengan kesungguhan hati, Allah akan menerima perbuatan kita sebagai korban persembahan yang berbau harum (John Calvin, 1979).

Doktrin hidup baru dan kekudusan yang menjadi pokok berteologi gerakan karismatik-pentakosta dalam tataran praktisnya merupakan pengejawantahan dari konsep pelayanan sosial Calvin. Menurut penulis, ide Matius pasal 28 mengenai amanat agung dapat dibaca dalam kerangka ini. Amanat Agung tidak melulu mengenai pencarian atau memenangkan jiwa; namun mengenai tugas dan tanggung-jawab gereja dalam menolong sesama memperoleh kehidupan baru dan pengejaran akan kekudusan; yaitu ekudusan yang dbaca dalam terang ortopraksis pelayanan sosial terhadap umat Tuhan yang sudah menguning – dipisahkan dari dunia dalam wadah yang bernama Gereja untuk dilayani. Pengudusan atau pemisahan umat Tuhan dari keduniawian menjadi bentuk dan tanggung-jawab pelayanan sosial orang percaya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ortodoksi telah dijalankan dalam ortopraksisnya. Atau antara doktrin/produk hukum, berbanding lurus dengan realitasnya.

Calvin tidak hanya berkhotbah tentang pelayanan sosial, dia juga memberikan respon atas masalah sosial yang sedang dihadapi oleh penduduk Geneva dengan melakukan pelayanan sosial bagi mereka yang membutuhkan, diantaranya mendidikan rumah sakit, pendidikan gratis dan menolong orang-orang miskin (Jeannine Olson, 1989). Calvin tanpa lelah mempersembahkan dirinya untuk melayani penduduk Geneva, dia memperhatikan orang sakit, miskin, para imigran dengan kesungguhan hati (Herman J. Selderhuis, 2002). Calvin menegaskan, semua dilakukan karena Allah ingin umat-Nya menjadi wakil-Nya dalam dunia ini, menjadi penyampai kehendak-Nya berupa pelayanan sosial kepada orang yang membutuhkan (John Calvin, 1960).

## **PERAN GEREJA DALAM PELAYANAN SOSIAL**

Pertanyaan Nicholas Wolterstorff perlu dicermati oleh orang-orang Kristen yang mengaku kaum pengikut Calvin, apakah pengikut Calvinis hanya mereformasi gereja tetapi tidak terlihat dalam pelayanan social? (Nicholas Wolterstorff, 1983) Calvin P. Van Reken mengatakan bahwa salah satu tanggungjawab gereja adalah mempraktekkan kasih kepada orang lain dengan tindakan nyata yaitu dengan memberi makan kepada yang lapar, menghibur susah, dan mengunjungi yang sakit sebagai bagian dari tugas kerajaan Allah (Calvin P. Van Reken, 1999). Allah memberi mandat kepada manusia yang adalah rupa dan gambar-Nya untuk berkuasa atas bumi dan seisinya. Perintah Agung Yesus untuk mengasihi sesamanya manusia akan memungkinkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dari hukum Allah bagi sesamanya manusia (Kadarsi, 2019).

Orang Kristen jangan hanya memilih hidup mudah dan tidak melakukan apapun. Menjadi Kristen menuntut hidup secara keseluruhan yakni dengan penyerahan diri secara total dan menolak hidup sia-sia, salah satunya memiliki untuk hidup aktif dalam mengikuti jalan-jalan Tuhan dengan hidup mengikuti perintah-perintah Allah, tertulis di dalam Alkitab (Kadarsi, 2019). Kemiskinan bukan sekadar bahan baku berteologi, tetapi suatu realitas sosial yang mesti dihadapi dan dicari solusinya. Hal ini dapat terwujud melalui keterlibatan gereja dalam mengatasi persoalan sosial secara nyata (Alister E. McGrath, 1990). Menurut Calvin, jabatan gerejawi yang terakhir, diaken, adalah yang paling bertanggungjawab untuk tugas kesejahteraan sosial. Alkitab sendiri (Kis. 6:1-7) menegaskan bahwa tugas panggilan gereja adalah untuk memelihara orang-orang miskin. Untuk tugas ini, posisi dan tugas para diaken awalnya dibentuk secara institusional oleh para rasul (John Calvin, 1960).

Gereja bisa mendorong jemaat untuk melakukan pelayanan sosial, baik melalui pengajaran, khotbah di mimbar, dan studi Alkitab (Ray C. Petry, 1936). Pelayanan sosial harus diperluas kepada semua orang (John Calvin, 1960). Calvin mengatakan kewajiban gereja bukan hanya mendidik jemaat dalam pengetahuan Firman Tuhan tetapi juga mengajar jemaat untuk melakukan pelayanan sosial bagi kemuliaan Allah (John Calvin, 1989d). Gereja harus mengambil tanggung jawab memperhatikan mereka yang membutuhkan. Terutama diaken bertugas untuk memperhatikan orang miskin dan memberikan bantuan kepada orang yang berkekurangan (John Calvin,

1960). Alkitab menjelaskan bahwa diaken dipilih dengan tujuan agar mereka bisa mengulurkan tangan mereka membantu orang miskin (John Calvin, 1960).

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep pelayanan sosial Calvin tidak hanya sederhana tetapi sangat lengkap dan jelas bahkan dia mementingkan pelayanan sosial terlihat dari :

1. Calvin memiliki konsep pelayanan sosial yang jelas, dia menganggap kehidupan manusia dan seluruh aspeknya adalah konteks yang tepat untuk berteologi. Calvin percaya bahwa tujuan akhir dari kehidupan orang Kristen adalah *Soli Deo Gloria*, melalui dorongan Roh Kudus menggerakkan orang kristen untuk melakukan tindakan sosial. Allah sudah menciptakan manusia menjadi makhluk sosial, sehingga bagi Calvin, semua manusia sama-sama berada dibawah kedaulatan Allah, maka dari itu manusia memiliki kedudukan sama. Hal ini juga berarti bahwa dalam masyarakat, semua manusia mempunyai kedudukan sosial yang sama, maka manusia harus saling tolong menolong.
2. Calvin percaya bahwa semua harta yang kita miliki adalah berasal dari Allah, orang Kristen harus memakai uang yang berasal dari Tuhan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Mereka yang memiliki kekayaan, entah diwariskan atau diperoleh dengan cara kerja keras, perlu selalu mengingat bahwa apa yang dimiliki, jangan dipakai untuk maksud memuaskan diri dan hidup mewah, tetapi harus dibagikan kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan. Menolong mereka yang membutuhkan juga merupakan bukti orang Kristen tidak terpenjara oleh ambisi yang jahat.
3. Selain itu Calvin bukan hanya berkhotbah tentang pelayanan sosial di mimbar tetapi dia juga terjun langsung ke dalam masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang sedang dihadapi di Geneva dengan mendirikan rumah sakit, memberikan pendidikan gratis, menolong orang miskin dan memperhatikan mereka yang sedang mengalami sakit penyakit.
4. Salah satu bentuk nyata dari pelayanan sosial Yohannes Calvin yang tidak terbaca oleh para teolog sampai saat ini adalah konsep hidup baru dan kekudusannya. Bagi Calvin, hidup baru dan kekudusan tidak semata berpijar dalam ranah doktrin semata, namun terpancar juga dalam aspek ortopraksisnya. Doktrin pengudusan merupakan bentuk pelayanan sosial yang dilakukan gereja

dalam upaya melayani (memisahkan) orang percaya supaya gambaran ladang yang sudah menguning tersebut dapat dijaga dan dituai pada waktunya. Konsep pemisahan ini memberikan tanggung-jawab besar kepada gereja dalam memberikan pelayanan; entah diakonia, marturia, koinonia atau karitatis yang menjadi ide pelayanan sosial Calvin.

Argumentasi ini membuktikan bahwa Calvin tidak mengabaikan pelayanan sosial seperti yang dituduhkan oleh sarjana tertentu yang berargumentasi bahwa konsep pelayanan sosial Calvin hanya sebatas doctrinal semata; atau dalam skala lebih ekstrem Calvin dikatakan hanya menitikberatkan pada masalah spiritual saja dalam ajarannya. Tuduhan tersebut tidak berdasar karena Calvin bukan hanya berkhotbah tentang pelayanan sosial tetapi juga terjun langsung menolong mereka yang membutuhkan. Oleh sebab itu, gereja saat ini juga perlu memikirkan bagaimana bisa terjun dalam pelayanan sosial agar kasih Allah bisa dirasakan dan dialami oleh setiap orang. Gereja merupakan wakil Allah dalam dunia ini untuk menghadirkan kasih Allah. Jadi gereja jangan hanya membahas, membicarakan dan mengkhotbahkan tentang pentingnya pelayanan sosial di mimbar semata, melainkan gereja harus terjun ke dalam masyarakat menolong orang miskin, memberikan pelayanan gratis agar masyarakat juga bisa merasakan kehadiran kasih Allah melalui gereja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alister E. McGrath. (1990). *A Life of John Calvin: A Study in the Shaping of Western Culture*. Blackwell.
- Bruce Gordon. (2002). *The Swiss Reformation*. Manchester University Press.
- Calvin P. Van Reken. (1999). The Church ' s Role in Social Justice. *CALVIN THEOLOGICAL JOURNAL*, 34, 198–202.
- David Van Drunen. (2005). The Two Kingdoms: A Reassessment of the Transformationist Calvin. *Calvin Theological Review*, 40, 248–266.
- David Van Drunen. (2010). *Natural Law and the Two Kingdoms*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- David VanDrunen. (2004). The Context of Natural Law: John Calvin's Doctrine of the Two Kingdoms. *Journal Of Church and State*, 46(3), 503–525.
- David VanDrunen. (2005). The Two Kingdoms: A Reassessment of the Transformationist Calvin. *Calvin Theological Review*, 40, 248–266.
- F. D. Wellem. (1997). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.

BPK Gunung Mulia.

Herman J. Selderhuis. (2002). *John Calvin: A Pilgrim's Life*. Intervarsity Press.

J. ALTON TEMPLIN. (1988). THE INDIVIDUAL AND SOCIETY IN THE THOUGHT OF CALVIN. *Calvin Theological Journal*, 23(2), 161–178.

James A. De Jong. (1994). An Anatomy of All Parts of the Soul: Insight into Calvin's Spirituality from His Psalms Commentary. In Wilhelm H. Neuser (Ed.), *Calvinus Sacrae Scripturae Professor* (pp. 1–14). Eerdmans.

Jeannine Olson. (1989). *Calvin and Social Welfare*. Associated University Press.

John Calvin. (1960). *Institutes of The Christian Religion* (John T. McNeill (ed.)). Westminster Press.

John Calvin. (1979). *Sermons from Job*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1989a). *Calvin's Commentaries: Daniel 7-12, Hosea, jilid 13*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1989b). *Calvin's Commentaries: Exodus-Deuteronomy Jilid 3*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1989c). *Calvin's Commentaries: Galatians, Ephesians, Colossians, 1&2 Thess., 1&2 Timothy, Titus, Philemon*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1989d). *Calvin's Commentaries: I dan II Corinthians, jilid 20*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1989e). *Calvin's Commentaries: John 12-21, Acts 1-13. Jilid 18*. Baker Publishing House.

John Calvin. (1998). John Calvin: A Theologian for an Age of Limits. In Donald McKim (Ed.), *Readings in Calvin's Theology*. Wipf and Stock.

John Christianto Simon. (2021). Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia dan Relevansinya Hingga di Era Pandemi. *Jurnal Teologi JUTEOLOG*, 2(1), 34–59.

John Leith. (1989a). *John Calvin's doctrine of the Christian life*. John Knox Press.  
<https://doi.org/10.5860/choice.27-2682>

John Leith. (1989b). *John Calvin's Doctrine on the Christian Life*. John Knox Press.

Justo L. Gonzalez. (2010). *The Story of Christianity: Vol. II, The Reformation to the Present Day*. HarperCollins Publishers.

Kadarsi, N. (2019). Peran Mahasiswa Kristen Dalam Perubahan Tatanan Keadilan. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 17(2), 99–107.

Mamahit, F. Y. (2009). Ide Teologis Calvin tentang Keadilan Sosial . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(1), 29–58. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.211>

- Motlahabi, M. (2009). *The social thinking of John Calvin*.
- NicoVorster. (2016). "United but not Confused": Calvin's Anthropology as Hermeneutical Key to Understanding his Societal Doctrine. *Journal of Church and State*, 58(1), 117–141.
- Nocholas Wolterstroff. (1983). *Until Justice and Peace Embrace*. Eerdmans.
- P. C. Phan. (1984). *Social thought: message of the fathers of the church*. Glazier.
- Paul Marshall. (2014). Calvin, Society, and Social Change. *SOCIETAS DEI*, 1(1), 76–95. [https://doi.org/10.5005/jp/books/14198\\_10](https://doi.org/10.5005/jp/books/14198_10)
- Potgieter, P. C. (2019). John calvin on social challenges. *Acta Theologica*, 28, 72–87. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Sup28.5>
- Ray C. Petry. (1936). CALVIN ' S CONCEPTION OF THE " COMMUNIO SANCTORUM " McPherson College , McPherson , Kansas The year 1936 marks the four hundredth anniversary of the Institutes of the Christian Religion . 1 In that work is con- tained the mature expression of Calvin ' s r. *Church History*, 5(3), 227–238.
- Simon Jooste. (2013). *Recovering the Calvin of the Two Kingdoms? A Historical-Theological Enquiry in the Light of Church-State Relations in South Africa*. Sun Publishers.
- Simon Rachmadi. (2017). Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras. In J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (Ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (pp. 165–183). Kanisius.
- Timotius & Oey Natanael Winanto. (2021). LIMITED ATONEMENT DAN PENGINJILAN : Suatu Tinjauan Historis. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.43>
- Timotius & sutrisno. (2022). Tinjauan Kritis Terhadap khotbah Jonathan Edwards: *Luxnos*, 8(1), 92–105.
- William J. Bouwsma. (1989). *John Calvin: A Six Century Portrait*. Oxford University Press.

